

TARI GOLEK AYUN-AYUN



Oleh :

Sri Rugiyani Budi Astuti

**Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1990**

TARI GOLEK AYUN-AYUN

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	202/11/97
Klas	793.3 / Ad / E / A.
Terima	15-10-97



Oleh :

Sri Rugiyani Budi Astuti



KT004663

Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1990

TARI GOLEK AYUN-AYUN



Oleh :

Sri Rugiyani Budi Astuti

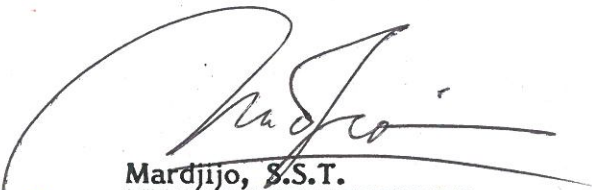
No. Mhs. : 870 0078 031

Laporan akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu
syarat untuk mengakhiri Program
Studi D - 3 Penyaji Tari
1990

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Juni 1990



Mardjijo, S.S.T.

Ketua



Sunaryadi, S.S.T.

Pembimbing / Anggota



R. Riya Sasmintadipura

Anggota

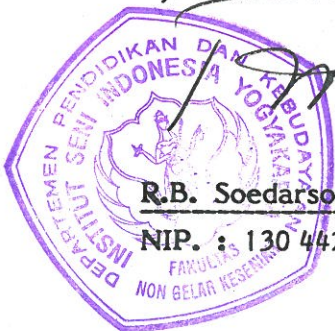
Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



R.B. Soedarsono

NIP. : 130 442 733



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat serta HidayatNya, sehingga penulisan laporan akhir ini dapat terwujud. Penulisan laporan akhir ini disusun dengan maksud untuk melengkapi syarat dalam menempuh Tugas Akhir pada jurusan Seni Tari, Program D-3 Penyaji Tari, Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Perlu disadari bahwa tanpa bimbingan dari beberapa pihak yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta fasilitasnya, niscaya penulisan laporan akhir ini tidak dapat terselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan yang tiada ternilai harganya. Ucapan terimakasih penulis tujukan pada :

1. Bapak R. Riya Sasmintadipura selaku nara sumber dan koreografer Tari Golek Ayun-Ayun.
2. Bapak Sunaryadi S.S.T. dan Bapak Drs. Supadma selaku pembimbing dalam penulisan laporan akhir.
3. Bapak Drs. Supriyadi selaku pembimbing studi.
4. Pihak perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Sanabudaya, perpustakaan Wilayah Yogyakarta.
5. Semua pihak yang telah memberi bantuan dalam penyelesaian penulisan laporan akhir, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan laporan akhir ini sesungguhnya masih jauh dari sempurna.

Sungguhpun demikian penulis tetap berusaha dan juga berharap, semoga penulisan laporan akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Juni 1990

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	5
1. Tema Tari	7
2. Pemilihan Repertoar Tari	8
B. TUJUAN PENYAJIAN	9
C. TINJAUAN PUSTAKA	10
II. PROSES PENYAJIAN	11
A. GERAK.....	11
B. IRINGAN	14
C. TATA RIAS DAN BUSANA	15
D. JADUAL KEGIATAN	16
III. BENTUK PENYAJIAN	19
A. JENIS PENYAJIAN	19
B. URUTAN GERAK TARI	22
C. TATA PENTAS	23
IV. CATATAN TARI DAN GENDING	24
A. CATATAN TARI	24
B. CATATAN GENDING	39
V. KESIMPULAN	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	44

BAB I

PENDAHULUAN



Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan disamping sistem religi, organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa serta sistem pengetahuan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Ada tiga wujud kebudayaan yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dalam kenyataan kehidupan masyarakat kebudayaan itu erat berkaitan. Wujud pertama yang merupakan wujud ideal dari kebudayaan atau dapat disebut adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Ide-ide dan pikiran-pikiran maupun tindakan dan karya manusia menghasilkan benda-benda yang merupakan wujud kebudayaan yang ketiga.¹ Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan wujud dari hasil karya manusia , dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak

¹Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta : Aksara Baru, 1983), p. 188 - 190.

terpisah dari wujud kebudayaan lainnya. Tari sebagai salah satu bentuk seni, dalam konteks permasalahannya tidak akan lepas dari masyarakat yang menghasilkannya.

Tari yang merupakan salah satu cabang seni, dalam kenyataannya telah disepakati secara umum, bahwa substansi dasar dari tari adalah gerak, arti gerak disini adalah gerak yang diberi ekspresi. Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan alat yang paling tua bagi manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerakan-gerakan yang terdapat di dalam jiwa manusia.² Dari kenyataan tersebut, banyak para ahli tertarik untuk meneliti gerak sebagai bahan definisi dari tari, ataupun gerak sebagai bentuk yang lain. Seorang ahli tari dan filsafat dari India bernama Enakshi Bhavnani mengatakan :

Dengan menoleh jauh kebelakang masa lampau, kita dapatkan bahwa sejarah tari sebagai suatu ekspresi perasaan naluri manusia adalah hampir setara dari sejarah manusia itu sendiri.³

Gerak ekspresif dapat juga diartikan sebagai gerak indah yang dapat menggetarkan perasaan manusia, Adapun gerakan yang indah adalah gerak yang distilir yang di dalamnya mengandung ritme tertentu,⁴

²Soedarsono, Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Jogjakarta : Gadjah Mada University Press, 1972), p.2.

³Ibid, p. 3.

⁴Sudarsono, Tari-Tarian Indonesia I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dep. P dan K, 1977), p. 16.

Dalam buku Babad lan Mekaring Djoged Djawi, Pangeran Soerjodiningrat menuliskan :

Inggang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadhaja sarandhoening badhan kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoe kalajan wiramaning gending, djoemboehing pasemon kalajan pikadjenging djoged.⁵

(Yang disebut tari adalah keindahan gerak seluruh tubuh, teriring suara gamelan, disusun selaras dengan irama gendhing, kesesuaian dengan maksud tari).

Dari beberapa definisi dan pendapat di atas, secara konseptual mengenai tari khususnya tari Jawa senantiasa harus berpijak pada tiga aspek dasar, yaitu :

1. Wiraga, yakni seluruh aspek gerak tari, baik berupa sikap gerak, penggunaan tenaga serta proses gerak yang dilakukan oleh penari.
2. Wirama, yakni yang menyangkut irama gendhing, irama gerak dan ritme geraknya.
3. Wirasa, yakni suatu yang lebih banyak bersangkutan dengan masalah "isi" dari suatu tari.⁶

Ketiga aspek dasar tersebut harus selalu mengingat akan arti, maksud dan tujuan dari tari sehingga dalam menari akan tampil penjiwaan yang utuh. Hal yang penting dalam tari yaitu bergerak di dalam ruang dan waktu dan dapat dikatakan bahwa tari menggunakan tubuh sebagai instrumen dan akan selalu mengolah gerak di dalam kesatuan ruang dan waktu yang akan memperhitungkan juga masalah ritme sebagai satu kesatuan yang teratur.

⁵B.P.A. Soerjodiningrat, Babad lan Mekaring Djoged Djawi (Jogjakarta : Kolf-Buning), p. 3.

⁶Bambang Pudjasworo, "Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta" (Yogyakarta: ASTI, 1982), p. 3.

Berdasarkan bentuk koreografinya tari di Indonesia dibedakan menjadi tiga bagian yaitu Tari Rakyat, Tari Klasik, dan Tari Kreasi Baru.⁷ Tari Klasik hidup di Istana Raja dan kaum bangsawan yang telah mendapat pemeliharaan yang baik, sampai terjadi adanya standardisasi di dalam koreografinya. Tarian tersebut telah mencapai kristalisasi keindahan yang tinggi dan mulai ada sejak jaman masyarakat feodal.

Tari klasik gaya Yogyakarta adalah tari yang bersifat abstrak dan simbolis. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I (1755 - 1792) tari klasik ini mempunyai disiplin gerak yang keras, pedoman dan peraturannya sangat ketat sehingga tari klasik gaya Yogyakarta dirasakan amat berat dan sukar dipelajari. Cara tersebut diberlakukan karena pada waktu Sri Sultan Hamengku Buwono I menciptakan tari dalam suasana perang.⁸ Perkembangan selanjutnya banyak para ahli tari menyebar luaskan tari klasik gaya Yogyakarta kepada kalangan masyarakat di luar kraton. Hingga saat ini banyak tokoh tari berkeinginan keras untuk menyusun atau mencipta tari klasik gaya Yogyakarta dengan tidak meninggalkan pathokan-pathokan gerak yang ada. Pada tahun 1970 di Dalem Pujokusuman, R.W. Sasmitamardawa telah mencipta tari golek Ayun-Ayun yang pada mulanya tarian ini dipersiapkan untuk misi kesenian Expo'70 di Jepang. Tarian ini disajikan sebagai bahan

⁷Soedarsono, op. cit., p. 19.

⁸Kawruh Joged Mataram, (Yogyakarta : Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, 1981), p. 15.

penyajian tugas akhir di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

A. LATAR BELAKANG

Hasil karya seni yang diciptakan manusia (oleh masyarakat) dalam lingkungan budaya rakyat akan jauh berbeda nilai estetikanya jika dibandingkan dengan karya seni yang diciptakan oleh masyarakat di lingkungan Istana. Hal ini disebabkan karena tari rakyat dan tari istana mempunyai disiplin (tingkat sofistikasi) yang jauh berbeda.

Kehadiran suatu karya seni yang timbul pada diri seseorang, tidaklah sulit bagi mereka yang mempunyai pengalaman estetis. Dari pengalaman estetis akan timbul ide untuk mencipta suatu karya seni baik diungkapkan dalam bentuk gerak indah, irama musik, suara, lukisan ataupun dalam bentuk lainnya. Gerak indah bagi seniman tari merupakan perwujudan dari ungkapan ekspresi jiwanya. Jiwa manusia memiliki tiga aspek yang berbeda, yaitu kehendak, akal, dan rasa atau emosi, Susanne K. Langer mengemukakan bahwa "Tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa".⁹ Ekspresi jiwa manusia yang muncul lewat media seni tari yang berwujud bentuk-bentuk gerak, estetis, merangkum aspek-aspek rasa, kehendak dan akal. Sebuah bentuk seni tari akan menjadi sempurna dengan hadirnya ketiga aspek tersebut. Sudarsono dalam bukunya **Tari - Tarian**

⁹Sudarsono, op. cit., p. 18

Indonesia I mengatakan "Apabila ungkapan gerak tari itu banyak dipengaruhi oleh akal maka hasilnya adalah tari klasik yang tujuannya lebih banyak mengarah ke seni tontonan (performing art)".¹⁰

Istana Yogyakarta sebagai sumber tari tradisional telah banyak menghasilkan karya tari klasik yang mempunyai nilai estetis tinggi. Pada masa dahulu tari klasik hanya hidup dan berkembang di dalam tembok istana, namun untuk saat sekarang sesuai dengan perkembangan jaman, tari klasik dapat berkembang di luar istana. Hal ini terbukti dengan masyarakat di luar istana yang berhasrat untuk menciptakan tari dalam bentuk lain yang tidak meninggalkan aturan pokok yang ada di dalam istana.

Seorang bangsawan yang telah berusaha menemukan bentuk tari baru yang berbeda dengan bentuk tari yang ada di dalam istana pada waktu itu K.P.H. Purwodiningrat. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII, beliau menciptakan bentuk tarian baru yang diberi nama Tari Golek.

Secara koreografis Tari Golek yang berkembang di Yogyakarta sejak mulai tercipta sampai saat sekarang sebagian besar tidak menceritakan sesuatu / menggambarkan tokoh seseorang, tetapi berisi atau menggambarkan seorang remaja putri yang menjelang dewasa sedang berhias diri. Adapun fungsi serta tujuan Tari Golek biasanya sebagai hiburan semata-mata.

¹⁰Ibid., p. 19

Pada tahun 1970 R., Riya Sasmintadipura telah mencipta tari golek yang diberi nama Tari Golek Ayun-Ayun. Tari Golek Ayun-Ayun tergolong sebagai jenis tarian tunggal putri yang pola gerakannya mengikuti gendhing iringannya yaitu gendhing Ayun-Ayun, sekaligus diangkat menjadi namanya. Dahulu sebelum diciptakan Tari Golek Ayun-Ayun, gendhing Ayun-Ayun digunakan untuk mengiringi Tari Topeng Blancir yang merupakan salah satu jenis tarian rakyat. Pada mulanya nama tari Golek Ayun-Ayun oleh penciptanya diberi nama Tari Nawung Asmara. Namun seperti nama tari Golek pada umumnya nama gendhing yang mengiringi tarian tersebut diangkat menjadi namanya. Untuk itu tari tersebut oleh penciptanya diberi judul atau nama Tari Golek Ayun-Ayun.¹¹

1. Tema Tari

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa isi atau tema tari Golek pada umumnya menggambarkan sifat atau watak seorang gadis yang menjelang dewasa. Sedangkan maksud dari tari Golek tersebut adalah penggambaran gerak seorang wanita yang sedang bersolek, tak lain adalah karena terdorong rasa asmara yang sedang melanda dirinya. Jadi isi pokok dari tari Golek adalah penggambaran bagaimana kiranya gerak seorang wanita jika tengah dilanda gelombang asmara.¹² Tari Golek Ayun-Ayun merupakan salah satu dari tari Golek yang bertema seorang gadis yang menjelang dewasa dan sedang berhias diri.

¹¹Wawancara dengan R. Riya Sasmintadipura tanggal 8 Januari 1990 di Pendapa Dalem Pujokusuman Yogyakarta. Diijinkan untuk dikutip.

¹²Soetanti, "Majalah Budaya edisi September 1953".p. 9.

Tari Golek Ayun-Ayun merupakan tari yang bersifat non dramatik dalam arti bahwa tari tersebut tidak mengandung cerita dari Mahabarata, Ramayana dan cerita lainnya. Di dalam tari ini juga tidak terdapat adanya suatu penokohan, yang berarti tidak menggambarkan peran-peran dalam salah satu cerita misalnya, Srikendi dan lain sebagainya.

2. Pemilihan Repertoar Tari

Tari Golek yang berkembang pada masa sekarang ini dalam penyajiannya rata-rata memakan waktu kurang lebih 12 sampai 16 menit. Tari Golek Ayun-Ayun sebagai salah satu bentuk tari Golek yang berkembang pada masa sekarang dalam penyajiannya memakan waktu 14 menit. Sebagai bentuk tari klasik, sajian Tari Golek Ayun-Ayun tersebut merupakan suatu pertunjukan yang relatif singkat untuk masa sekarang. Adapun waktu relatif singkat ini disebabkan dengan tidak adanya pengulangan gerak yang menyolok, sehingga secara otomatis berpengaruh terhadap waktu yang digunakan. Selain itu, penyajian yang singkat ini disebabkan adanya aspek sosial yang terjadi pada masyarakat sekarang ini, misalnya masyarakat sangat memperhitungkan dan memperhatikan waktu, dalam arti bahwa waktu sangat penting dan merupakan bagian dari kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyaksikan suatu bentuk tari Golek dalam hal ini Tari Golek Ayun-Ayun, maka dapat dirasakan sebagai santapan seni yang sangat menarik.

Seperti tari Golek pada umumnya, tari Golek Ayun-Ayun dalam penyusunannya menggunakan pola yang sama, yaitu ajon-ajon, beksan, undur-unduran. Sedangkan aturan atau standardisasi

yang terdapat dalam susunan tari Golek Ayun-Ayun diambil dari ragam gerak nggrudha dan ngenceng. Penggarapan pola lantai tari Golek Ayun-Ayun ini sama dengan pola lantai pada umumnya yaitu dengan berpola huruf "Y". Pola lantai huruf "Y" tersebut tidak hanya dipakai dalam tari Golek saja, tetapi dipakai juga dalam tari Klana Raja atau Klana Topeng.

B. TUJUAN PENYAJIAN

Setiap manusia atau seniman dalam membuat karya seni sudah pasti memiliki suatu tujuan tertentu. Sebagai pencipta tari Golek Ayun-Ayun, R. Riya Sasmintadipura mempunyai tujuan mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta dengan berpedoman pada tari klasik gaya Yogyakarta yang ada. Karena R. Riya Sasmintadipura diangkat sebagai guru tari dan telah mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai seniman tari, baik di dalam maupun di luar Kraton, sehingga merasa mempunyai kewajiban untuk mengembangkan dan melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta kepada masyarakat sebagai modal budaya bangsa,

Hubungannya dengan penyajian ini, sebagai tujuan utama penulis ingin mengungkapkan tarian ini melalui gerak secara baik dan benar, baik dalam bentuk maupun teknikny sesuai dengan pathokan-pathokan yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta, khususnya tari putri. Di samping ingin mengungkapkan tarian ini secara baik dan benar sehubungan dengan pelestarian kesenian, besar tekad penulis untuk mengkaji dan menyajikan tarian tersebut agar memiliki data tertulis dan dapat dijadikan obyek studi bagi generasi berikutnya

dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menambah kelengkapan penulisan laporan ini, sangat diperlukan buku-buku sumber sebagai acuan penunjangnya. Adapun buku-buku yang dipergunakan sebagai berikut :

1. Fred Wibowo. ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

(Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981).

Buku ini memuat tentang tari klasik gaya Yogyakarta dari segi ragam gerak sampai aturan-aturan dan perkembangannya, sehingga penulis dapat mengetahui secara luas tentang tari gaya Yogyakarta sebagai sumber secara tertulis.

2. Kawruh Joged Mataram. (Yogyakarta : Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, 1981).

Buku ini banyak memberikan penjelasan tentang tari klasik gaya Yogyakarta, mengenai bentuk, teknik maupun sejarahnya termasuk tari Golek.

3. Bambang Pudjasworo. "Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta". (Yogyakarta: ASTI, 1982).

Diktat ini berisi tentang pathokan-pathokan tari klasik gaya Yogyakarta.

4. Soedarsono. Djawa dan Bali. Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972).

5. Sudarsono. Tari-Tarian Indonesia I. (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dep. P dan K, 1977).

Kedua buku tersebut berisi tentang pengertian tari secara umum yang dipergunakan sebagai bahan pembanding.